

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi

guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Hal tersebut dikarenakan guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional.

Dalam era reformasi dewasa ini bangsa Indonesia semakin sadar akan pentingnya peningkatan kepedulian seluruh lapisan masyarakat menata kembali Negara dan Bangsa ini berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam hal tersebut sangatlah dibutuhkan sumber daya manusia yang cerdas, jujur dan terampil dan profesional dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen. Perolehan sumber daya manusia yang diharapkan dan didambakan pada abad ke- 21 ini menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan (Supranata, 2004 : 1).

Dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengupayakan peningkatan sumber daya manusia, yang mampu menjadi penerus dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang. Ini sesuai dengan amanat UUD 1945, bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

pemerintah mengusahakan dan melaksanakan satu sistem Pendidikan Nasional.

Di abad sekarang ini, yaitu era globalisasi dimana semuanya serba digital, akses informasi sangat cepat dan persaingan hidup semakin ketat, semua bangsa berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hanya sumber daya unggul dapat bersaing dan mempertahankan diri dari dampak persaingan global yang ketat. Termasuk sumber daya pendidikan. Yang termasuk dalam sumber daya pendidikan yaitu ketenagaan, dana dan sarana dan prasarana.

Sahertian (2000 : 3) menyebutkan ada dua metafora untuk menggambarkan pentingnya pengembangan sumber daya guru. *Pertama*, jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus menerus bertambah, agar sungai itu dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Demikianlah bila seorang guru tidak pernah membaca informasi yang baru, tidak menambah ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkan, maka ia tidak mungkin memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara yang lebih menyegarkan kepada peserta didik. *Kedua*, jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan profesi guru. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan

pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru apalagi bagi peserta didik.

Peningkatan sumber daya guru bisa dilaksanakan dengan bantuan supervisor, yaitu orang ataupun instansi yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru. Perlunya bantuan supervisi terhadap guru berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat. Swearingen (2009, <http://khaliqida.blogspot.com>) mengungkapkan latar belakang perlunya supervisi berakar mendalam dalam kebutuhan masyarakat, yaitu: (1) Latar Belakang Kultural, bahwa pendidikan berakar dari budaya arif lokal setempat. Sejak dini pengalaman belajar dan kegiatan belajar-mengajar harus daingkat dari isi kebudayaan yang hidup di masyarakat itu. Sekolah bertugas untuk mengkoordinasi semua usaha dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan. (2) Latar Belakang Filosofis, bahwa suatu sistem pendidikan yang berhasil guna dan berdaya guna bila ia berakar mendalam pada nilai-nilai filosofis pandangan hidup suatu bangsa. (3) Latar Belakang Psikologi, bahwa secara psikologis supervisi itu berakar mendalam pada pengalaman manusia. Tugas supervisi ialah menciptakan suasana sekolah yang penuh kehangatan sehingga setiap orang dapat menjadi dirinya sendiri. (4) Latar Belakang Sosial, seorang supervisor dalam melakukan

tanggung jawabnya harus mampu mengembangkan potensi kreativitas dari orang yang dibina melalui cara mengikutsertakan orang lain untuk berpartisipasi bersama. Supervisi harus bersumber pada kondisi masyarakat. (5) Latar Belakang Sosiologi, bahwa secara sosiologis perubahan masyarakat punya dampak terhadap tata nilai. Supervisor bertugas menukar ide dan pengalaman tentang mensikapi perubahan tata nilai dalam masyarakat secara arif dan bijaksana. (6) Latar Belakang Pertumbuhan Jabatan, bahwa supervisi bertugas memelihara, merawat dan menstimulasi pertumbuhan jabatan guru. Diharapkan guru menjadi semakin professional dalam mengemban amanat jabatannya dan dapat meningkatkan posisi tawar guru di masyarakat dan pemerintah, bahwa guru punya peranan utama dalam pembentukan harkat dan martabat manusia.

Terkait dengan era globalisasi pada awal tahun 2003 Asean Free Trade Area (AFTA) yang telah dimulai dan implikasi utamanya dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas guna berkompetisi di era global, dan permintaan pelayanan jasa tak hanya terbatas pada wilayah lokal, dengan artian para pengguna jasa lebih membutuhkan SDM yang berkualitas baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka diperlukan adanya SDM yang handal dan dapat menghadapi tantangan, menciptakan serta mengisi peluang, karena berdasarkan pengalaman salah satu penyebab

terjadinya krisis ekonomi adalah rendahnya kualitas SDM. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan SDM Indonesia dalam menghadapi tantangan dan peluang global, dan salah satu upaya untuk meningkatkan SDM itu adalah pendidikan.

Kenyataan yang dihadapi, secara umum kualitas SDM Indonesia masih rendah. Indikator rendahnya kualitas SDM di Indonesia ditandai dengan laporan *The World Economic Forum*, Swedia tahun 2000 yang dikutip dari Supranata (2004 : 2) menyatakan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang disurvei. Selanjutnya berdasarkan laporan dari UNDP tentang *Human Development Index* manusia Indonesia tahun 1995 sampai dengan 2005, indonesia memiliki peringkat yang sangat memprihatinkan. Hal ini dapat kita lihat seperti Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Rangkings Indonesia berdasarkan HDI dibandingkan dengan beberapa negara tahun 1995 – 2005

Negara	Tahun				
	1995	2000	2003	2004	2005
Thailand	58	76	74	76	73
Malaysia	59	61	58	59	61
Philipina	100	77	85	83	84
<b>Indonesia</b>	<b>104</b>	<b>109</b>	<b>112</b>	<b>111</b>	<b>110</b>
Cina	111	99	104	94	85
Vietnam	120	108	109	112	108

Sumber: UNDP 1995,2000,2003,2004,2005

Berdasarkan dengan hasil pengamatan langsung kondisi di SMA Negeri 4 Medan, bahwa terjadi penurunan prestasi belajar siswa dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian hasil Ujian

Nasional Tahun ajaran 2007/2008 untuk kelompok IPA, terdapat 60% siswa memperoleh nilai kategori rendah, nilai terendah 61,41 dan 40% siswa memperoleh nilai kategori tinggi, nilai tertinggi 84,63. Untuk kelompok IPS, 65% siswa memperoleh nilai kategori rendah, nilai terendah 64,55 dan 35% siswa memperoleh nilai kategori tinggi, nilai tertinggi 83,59. Selanjutnya, hasil Ujian Nasional Tahun ajaran 2008/2009 untuk kelompok IPA, terdapat 63% siswa memperoleh nilai kategori rendah, nilai terendah 61,00 dan 37% siswa memperoleh nilai kategori tinggi, nilai tertinggi 83,22. Untuk kelompok IPS, 66% siswa memperoleh nilai kategori rendah, nilai terendah 62,71 dan 34% siswa memperoleh nilai kategori tinggi, nilai tertinggi 81,75.

Peran pendidikan merupakan kunci utama keberhasilan pembangunan bangsa, dan sejalan dengan ini maka kualitas masing-masing guru sebagai tenaga pendidik harus dioptimalkan. Guru berkualitas yang dibutuhkan dalam era pembangunan ialah mereka yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam dua lingkungan besar yaitu sekolah dan masyarakat. Guru merupakan salah satu sasaran dan dituding sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, termasuk di SMA Negeri 4 Medan tersebut seperti yang telah di sebutkan di atas.

Guru menempati tempat terpenting dalam rangka upaya pendidikan memenuhi kebutuhan tenaga pembangunan nasional yang relevan. Diknas (2004 : 2) menyebutkan bahwa guru merupakan factor yang paling dominan, karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran

dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Berdasarkan pengamatan langsung penulis di lapangan, bahwa kondisi guru cukup mengawatirkan. Motivasi mengajar guru rendah, guru mengajar hanya melepaskan tanggung jawabnya sebagai guru tanpa memikirkan bagaimana hasil belajar yang akan dicapai siswa. Selanjutnya, bahwa guru memiliki sikap yang acuh tak acuh dengan dilakukannya supervisi terhadap kinerjanya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap profesionalismenya sebagai tenaga pendidik.

Peran strategis guru tersebut di atas menuntut pembinaan dan pengembangan terus menerus dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang mengglobal dewasa ini. Upaya meningkatkan kemampuan profesional guru memerlukan pembinaan yang terus menerus melalui supervisi atau pengawasan. Pelaksanaan pengawasan yang ditekankan pada proses pembelajaran. Supervisi pembelajaran perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Salah satu alasan pentingnya dilakukan supervisi pembelajaran bahwa supervisi pembelajaran merupakan salah satu cara upaya meningkatkan kualitas dan kemampuan guru. Kemampuan guru ditinjau dari aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Hal ini sangat

penting, sebab kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan baik, akan sangat berpengaruh terhadap proses dan pencapaian hasil belajar oleh siswa (Diknas, 2004 : 3 ).

Supervisi menjadi kontrol bagi guru dalam tugas mengajar dan mendidik siswa. Salah satu tujuan supervisi adalah perbaikan proses pembelajaran oleh guru. Dengan dilakukannya supervisi, maka guru merasa diawasi dalam pelaksanaan tugasnya. Hal tersebut dapat menimbulkan motivasi dalam diri guru untuk melaksanakan tugas lebih baik sesuai dengan peraturan yang berlaku bagi seorang guru. Motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, terjadi kontroversi terhadap pelaksanaan supervisi ini. Sebagian guru menyikapi positif terhadap pelaksanaan supervisi demi kepentingan perbaikan proses pembelajaran. Di samping itu pula, sebagian guru menyikapi negatif terhadap pelaksanaan supervisi tersebut, dengan berbagai macam ragam alasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji hubungan motivasi internal dan sikap terhadap supervisi dengan kemampuan profesional guru.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada bagian latar belakang telah dikemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan rancangan penelitian ini, dari gambaran tersebut dapat

diidentifikasi beberapa hal yang menjadi masalah. Di antara faktor-faktor yang dapat diidentifikasi mempengaruhi kompetensi profesional guru diantaranya adalah: Bagaimanakah tingkat kemampuan guru SMAN 4 Medan dalam melaksanakan pembelajaran? Mengapa terjadi penurunan hasil belajar siswa SMAN 4 dari tahun ke tahun? Apakah terjadi penurunan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran? Apakah guru-guru tidak pernah disupervisi? Apakah kegiatan supervisi pembelajaran tidak pernah dilakukan di SMAN 4 Medan? Jika dilakukan, apakah setiap guru mendapat giliran untuk disupervisi? Apakah ada umpan balik bagi guru, jika supervisi dilakukan oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah? Bagaimanakah guru menyikapi pelaksanaan supervisi ini? Apakah guru menyikapi perlu dilakukan supervisi pembelajaran? Apakah guru menyikapi tidak perlu dilakukannya supervisi pembelajaran? Apakah dengan dilakukannya supervisi akan meningkatkan motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran? Apakah dengan dilaksanakannya supervisi akan meningkatkan kemampuan profesional guru? Apakah ada hubungan pelaksanaan supervisi dengan kemampuan profesional guru? Apakah ada hubungan pelaksanaan supervisi pembelajaran meningkatkan motivasi internal guru? Apakah ada hubungannya Peningkatan motivasi internal guru dengan kemampuan profesional guru?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, dapat dilihat demikian banyaknya masalah yang muncul dan berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi profesional guru khususnya di SMA Negeri 4 Medan. Pada kesempatan ini penulis membatasi pada aspek motivasi internal, sikap guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik (kepala sekolah) dan kompetensi profesional guru.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan motivasi internal dengan kompetensi profesional guru?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan motivasi internal dan sikap terhadap supervisi akademik secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Hubungan yang positif motivasi internal dengan kompetensi profesional guru.

2. Hubungan yang positif supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru.
3. Hubungan yang positif motivasi internal dan sikap terhadap supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, khususnya guru di SMA Negeri 4 Medan. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Administrasi Pendidikan, tentang motivasi internal, sikap terhadap supervisi akademik dan kompetensi profesional guru. Dengan mengetahui persentase kekuatan hubungan antara variabel dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam mengajar. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk meneliti variabel yang sejenis dengan penelitian ini. Selanjutnya bagi kepala sekolah bahwa perlu supervisi guna mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah dalam hal ini berkaitan dengan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.